

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

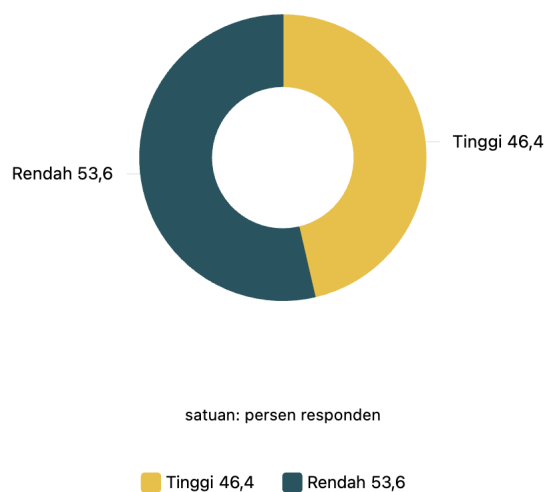
Google Assistant adalah asisten virtual berbasis suara yang dikembangkan oleh Google untuk membantu pengguna menyelesaikan berbagai tugas, mencari informasi, dan memberikan rekomendasi personal (Fernandes & Olivera, 2021). Diluncurkan pertama kali pada Mei 2016 melalui aplikasi Google Allo, asisten ini kini terintegrasi di berbagai perangkat seperti smartphone, speaker pintar, TV, dan mobil (Abdul Share, 2020). Perkembangan teknologi pemahaman bahasa alami dan pembelajaran mesin telah membuat Google Assistant berevolusi dari alat penelusuran berbasis kata kunci menjadi pendamping digital yang memahami konteks dan dapat berinteraksi secara alami (Benlian, Klumpe, & Hinz, 2020; Probesto, n.d.). Di Indonesia, layanan ini resmi hadir pada 2018 dengan dukungan bahasa Indonesia dan penyesuaian konteks lokal untuk meningkatkan kenyamanan dan aksesibilitas pengguna (Kompas.com, 2018; Restackio, 2024).

1.2 Latar Belakang Penelitian

Salah satu aspek penting dari desain asisten virtual cerdas adalah antropomorfisme, yaitu kecenderungan manusia untuk memberikan sifat-sifat atau karakteristik manusiawi kepada entitas non-manusia seperti Google Assistant. Dalam praktiknya, fitur-fitur seperti suara yang natural dan kemampuan percakapan yang lancar sengaja dirancang untuk meningkatkan pengalaman dan keterlibatan pengguna. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa persepsi ini secara signifikan dapat memengaruhi pembentukan ikatan sosial dan pada akhirnya meningkatkan kepercayaan terhadap asisten virtual cerdas (Munnuka et al., 2022).

Namun, di sisi lain, interaksi yang semakin menyerupai hubungan antar manusia ini justru memunculkan dilema privasi yang kompleks. Beberapa studi menunjukkan bahwa semakin "hidup" atau "manusiawi" sebuah asisten virtual dirasakan, semakin besar pula potensi peningkatan rasa khawatir pengguna terkait privasi. Hal ini disebabkan karena pengguna mungkin merasa AI tersebut mampu

mendengar atau merekam percakapan lebih dari yang seharusnya (Shin, 2021). Lebih lanjut, peran antropomorfisme, di mana pengguna memersepsikan Google Assistant dalam peran sosial tertentu seperti "pelayan", dapat membuat interaksi terasa lebih personal dan intim. Secara berlawanan, kedekatan inilah yang justru dapat meningkatkan kewaspadaan dan kekhawatiran bahwa teknologi tersebut dapat mengetahui lebih banyak hal daripada yang seharusnya (Cho et al., 2021).



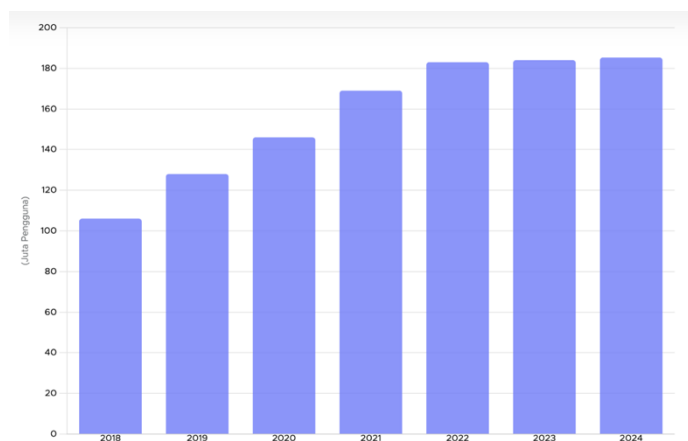
Gambar 1.1 Tingkat Perlindungan Data Pribadi Masyarakat Indonesia
Sumber: Databoks (2021)

Menurut survei Kementerian Komunikasi dan Informatika bersama Katadata Insight Center (2021), 53,6% responden di Indonesia menunjukkan tingkat perlindungan data pribadi yang rendah, menunjukkan bahwa lebih dari setengah masyarakat yang ada di Indonesia belum sepenuhnya sadar akan pentingnya menjaga data pribadi mereka.

Rendahnya tingkat perlindungan data di Indonesia juga diperkuat oleh temuan bahwa pengguna teknologi sering kali memiliki kesadaran yang tidak memadai mengenai cara menggunakan perangkat mereka secara aman. Lebih lanjut, bahkan ketika pengguna memiliki pengetahuan yang cukup tentang keamanan, pengetahuan tersebut sering kali tidak diterapkan dengan benar dalam

perilaku mereka sehari-hari, yang menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan nyata (Sari & Candiwan, 2014).

Seiring meningkatnya aktivitas masyarakat di ruang digital, risiko kejahatan siber juga semakin tinggi. Sebanyak 93% masyarakat Indonesia membagikan data pribadi secara digital, dan 21% bahkan kepada orang asing (Bisnis.com, 2020). Banyak yang tanpa sadar membagikan nomor telepon, alamat, atau informasi keuangan di media sosial. Selain risiko tersebut, adopsi layanan digital juga dipicu oleh persepsi kemudahan, manfaat, dan kesiapan teknologi, yang mendorong pertumbuhan teknologi berbasis data, termasuk penggunaan Google Assistant (Triono, Alamsyah, & Dudija, 2023).



Gambar 1.2 Pengguna Internet di Indonesia
Sumber: Goodstats (2024)

Indonesia adalah salah satu pasar digital terbesar di Asia Tenggara dengan lebih dari 185 juta pengguna internet pada 2024 (Goodstats, 2024). Pertumbuhan pesat layanan digital, termasuk Google Assistant, menyoroti pentingnya memahami kekhawatiran budaya dan privasi lokal. Sensitivitas data dan antropomorfisme dapat memengaruhi persepsi keamanan informasi pribadi pengguna. Gaya komunikasi ber-konteks tinggi dan ekspektasi privasi yang unik menjadi alasan perlunya penelitian lebih lanjut (Arifin & Lennerfors, 2021).

Salah satu aspek penting dari desain asisten virtual cerdas adalah antropomorfisme, yang memungkinkan antarmuka memiliki karakteristik sifat-sifat

manusiawi. Meskipun fitur ini meningkatkan kegunaan dan keterlibatan, mereka seringkali membuat pengguna lebih khawatir tentang privasi, terutama saat pengguna berinteraksi dengan data sensitif. Interaksi manusia dengan komputer digital telah berfokus pada pertukaran antara peningkatan fungsi dan risiko privasi (Mou & Meng, 2024). Interaksi antara sensitivitas data dan antropomorfisme dalam membentuk permasalahan privasi menghadirkan lanskap kompleks yang memerlukan penyelidikan. Dengan memahami bagaimana faktor ini mempengaruhi pengalaman pengguna dengan *Google Assistant*.

Kekhawatiran pengguna lainnya adalah mengenai masalah keamanan data yang dibagikan melalui platform digital. Persepsi ini membuat banyak pengguna memilih untuk lebih berhati-hati dalam berbagi informasi pribadi mereka. Pengguna teknologi yang semakin meluas ini juga memunculkan pertanyaan tentang sejauh mana pengguna memahami kebijakan privasi dan pengaturan keamanan yang ditawarkan oleh platform tersebut. Pengguna semakin menyadari bahwa informasi pribadi mereka dapat diakses dan digunakan oleh pihak ketiga, yang menimbulkan keraguan terhadap privasi dan keamanan data yang signifikan. Ini membuat semakin rumit di Indonesia karena kerangka regulasi yang terus berkembang dan kurang memberikan perlindungan yang memadai terhadap penyalahgunaan data (Rohmah, 2024).

Google Assistant adalah salah satu asisten suara paling populer di Indonesia. Namun, penelitian tentang hubungan antara kekhawatiran budaya, etika, dan privasi di konteks lokal masih terbatas (Oktavia et al., 2023). Fenomena paradoks privasi menambah kompleksitas, meski khawatir soal privasi, pengguna tetap bersedia berbagi informasi pribadi. Dalam penelitian ini, *Kesediaan Berbagi Informasi* berarti niat pengguna untuk secara sukarela memberikan data pribadi saat menggunakan Google Assistant, seperti berbagi lokasi, jadwal, atau data kontak. Pemahaman terhadap perilaku ini penting untuk kebijakan dan desain teknologi di Indonesia (Mou & Meng, 2024).

Pada saat merancang asisten virtual antropomorfisme, mempertimbangkan masalah etika juga penting. Sistem ini dapat secara tidak sengaja dapat memanipulasi perilaku pengguna atau menggunakan kecenderungan psikologis

mereka, yang menimbulkan pertanyaan penting tentang penggunaannya dalam masyarakat. Penelitian di Indonesia dapat memberikan perspektif yang relevan secara budaya dan tentang masalah etika ini. (Nguyen et al., 2021). Seiring berkembangnya asisten virtual cerdas, mereka menghadirkan risiko baru mengenai masalah privasi, seperti berbagi data yang tidak sah dan menggunakan informasi sensitif pengguna. Ancaman ini semakin meningkat di Indonesia, dimana pengetahuan teknologi bervariasi dan kesadaran akan privasi data masih berkembang (Talebi et al., 2021).

Persepsi pengguna terhadap privasi dan niat perilaku mereka dalam menggunakan *Google Assistant* dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya yaitu kemudahan dalam penggunaan dan yang dirasakan. Faktor-faktor ini dapat mencakup tingkat kepercayaan pengguna terhadap teknologi, serta bagaimana mereka memandang interaksi dengan asisten virtual sebagai sesuatu yang membantu mereka atau menjadi ancaman bagi privasi pribadi mereka. Untuk menangani masalah privasi dengan cara yang efektif, perbaikan aspek ini akan bermanfaat (Oktavia et al., 2023).

Menurut (Arifin & Lennerfors, 2021) Budaya kolektif di Indonesia semakin mempersulit mengenai masalah privasi. Maksud kalimat ini adalah nilai-nilai sosial dan budaya yang menekankan kebersamaan dan keterikatan sosial (kolektivisme) dapat membuat penghormatan pada privasi individu menjadi lebih sulit diterapkan. Contoh nyatanya adalah orang tua atau bahkan tetangga ikut campur urusan rumah tangga kita. Nilai-nilai sosial mempengaruhi bagaimana privasi dipersepsikan dan dikelola, yang menyoroti perlunya solusi yang disesuaikan dengan konteks lokal. Menyesuaikan fitur antropomorfisme dan pengaturan privasi agar selaras dengan Nilai-nilai sosial di Indonesia dapat meningkatkan kepercayaan pengguna. Desain yang sensitif terhadap konteks diperlukan untuk memenuhi ekspektasi pengguna di Indonesia dan mengurangi kekhawatiran mereka (Arifin & Lennerfors, 2021).

Selain itu, penelitian lain juga menyoroti bagaimana tingkat kesadaran dan perilaku keamanan informasi pada pengguna teknologi tidaklah seragam. Ditemukan bahwa faktor-faktor demografis seperti gender, generasi, latar belakang pendidikan, dan pekerjaan secara signifikan memengaruhi perilaku dan kesadaran

pengguna dalam menjaga keamanan informasi mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kekhawatiran privasi dapat berbeda-beda antar kelompok masyarakat, yang memperkuat pentingnya memahami berbagai perspektif pengguna dalam konteks lokal seperti Indonesia (Candiwan et al., 2022).

Meskipun penelitian global mengenai tema ini telah banyak dilakukan, studi yang secara khusus membahas perspektif ini di Indonesia masih sangat sedikit. Penelitian ini bertujuan untuk menjadi jembatan kesenjangan tersebut dengan menyelidiki bagaimana sensitivitas data, antropomorfisme, dan peran antropomorfisme mempengaruhi kekhawatiran privasi dalam kesediaan berbagi informasi (Ha et al., 2020). Dengan berfokus pada persimpangan antara sensitivitas data, peran antropomorfisme, antropomorfisme, dan kekhawatiran privasi, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan berharga bagi pembuat kebijakan dan pengembang teknologi. Memahami dinamika ini di Indonesia dapat berkontribusi pada kemajuan teknologi yang lebih inklusif dan bertanggung jawab.

1.3 Perumusan Masalah

Seiring dengan meningkatnya penggunaan *Google Assistant* sebagai asisten virtual cerdas, muncul berbagai isu terkait kekhawatiran privasi pada pengguna. Penelitian ini dilakukan untuk memahami bagaimana Antropomorfisme, Peran Antropomorfisme, dan Sensitivitas Data memengaruhi Kesediaan Berbagi Informasi, baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui Kekhawatiran Privasi sebagai variabel mediasi. Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian tersebut, maka rumusan masalah dan tujuan penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Apakah Sensitivitas Data berpengaruh positif terhadap Kekhawatiran Privasi?
2. Apakah Antropomorfisme berpengaruh positif terhadap Kekhawatiran Privasi?
3. Apakah Peran Antropomorfisme berpengaruh positif terhadap Kekhawatiran Privasi?

4. Apakah Kekhawatiran Privasi berpengaruh positif terhadap niat Kesiediaan Berbagi Informasi?
5. Apakah Kekhawatiran Privasi memediasi pengaruh Sensitivitas Data terhadap niat Kesiediaan Berbagi Informasi?
6. Apakah Kekhawatiran Privasi memediasi pengaruh Antropomorfisme terhadap niat Kesiediaan Berbagi Informasi?
7. Apakah Kekhawatiran Privasi memediasi pengaruh Peran Antropomorfisme terhadap niat Kesiediaan Berbagi Informasi?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian yang dapat diidentifikasi dari rumusan masalah tersebut adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh Sensitivitas Data terhadap Kekhawatiran Privasi.
2. Untuk menganalisis pengaruh Antropomorfisme terhadap Kekhawatiran Privasi.
3. Untuk menganalisis pengaruh Peran Antropomorfisme terhadap Kekhawatiran Privasi.
4. Untuk menganalisis pengaruh Kekhawatiran Privasi terhadap niat Kesiediaan Berbagi Informasi.
5. Untuk menganalisis peran mediasi Kekhawatiran Privasi pada hubungan antara Sensitivitas Data dan niat Kesiediaan Berbagi Informasi.
6. Untuk menganalisis peran mediasi Kekhawatiran Privasi pada hubungan antara Antropomorfisme dan niat Kesiediaan Berbagi Informasi.
7. Untuk menganalisis peran mediasi Kekhawatiran Privasi pada hubungan antara Peran Antropomorfisme dan niat Kesiediaan Berbagi Informasi.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan yang lebih dalam mengenai pengaruh sensitivitas data, antropomorfisme, dan asisten virtual cerdas

terhadap kekhawatiran privasi pengguna *Google Assistant* di Indonesia dalam kesediaan berbagi informasi, serta diharapkan dapat dijadikan salah satu referensi penelitian selanjutnya.

1.5.2 Aspek Praktis

Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademis tetapi juga berdampak positif pada pengguna *Google Assistant*, serta meningkatkan kesadaran terhadap privasi data pribadi pengguna.

1.6 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Berisi tentang sistematika dan penjelasan ringkas laporan penelitian yang terdiri dari Bab I sampai Bab V dalam laporan penelitian.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memuat pengantar bagi peneliti seperti gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai teori-teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian dan dapat digunakan sebagai acuan dalam memahami dan memecahkan permasalahan yang diteliti.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang jenis penelitian, variabel operasional penelitian, skala pengukuran, populasi dan sampel, tahapan penelitian, teknik pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas, teknik analisis data, serta pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai hasil penelitian dan pengolahan data secara detail dengan metode yang telah diuraikan sebelumnya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menceritakan tentang kesimpulan hasil analisis, saran atas permasalahan, saran bagi perusahaan, dan saran bagi peneliti selanjutnya.